

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Isu pengurangan dampak *global warming* ialah masalah yang saat ini dibahas secara intensif di berbagai belahan dunia. Salah satu penyebab dari masalah tersebut ialah gas rumah kaca. Indonesia menjadi salah satu yang terbesar yang memproduksi emisi gas rumah kaca di dunia. (Wulandari, 2014) Menurut *World Resources Institute* (WRI) pada tahun 2014, Indonesia telah memproduksi 2,05 miliar ton emisi dan membuat Indonesia sebagai jumlah keenam emitor terbesar di dunia, sementara China menjadi negara dengan emitor terbesar yaitu 10,26 miliar ton. Emisi karbon di Indonesia diperkirakan menjadi 3 *gigabyte* pada tahun 2020 (Manurung dkk, 2017).

Menurut Ratnatunga (2016) keharusan perusahaan untuk melakukan pengukuran, pencatatan, penyajian dan pengungkapan informasi karbon merupakan implikasi dari Protokol Kyoto yang menyebabkan adanya *carbon accounting*. Warren (dalam Wardhani, 2019) mendefinisikan *carbon accounting* sebagai "*assessing your organisation's carbon emissions and setting targets for reduction*" (proses pengukuran emisi carbon yang dihasilkan perusahaan dan penentuan target pengurangan emisi). Pengungkapan *carbon accounting* dapat tercermin melalui *Sustainability Reporting*.

Di Indonesia pembuatan *Sustainability Reporting* tergolong masih rendah, dimana pada tahun 2011 dari 438 perusahaan yang saat tercatat di Bursa Efek

Indonesia (BEI), baru ada sekitar 25 perusahaan yang membuat *Sustainability Reporting* seperti yang diungkapkan oleh Ali Darwin, *Chairman National Center for Sustainability Report* (NSCR). Penerbitan laporan berkelanjutan yang ada di Indonesia saat ini, hampir sebagian besar berdasarkan standar pengungkapan GRI (*Global Reporting Initiative*). Sampai akhir tahun 2016, terdapat 49 perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerbitkan *Sustainability Report*. Catatan terbaru Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menyatakan bahwa perusahaan yang telah menerbitkan *Sustainability Report* hanya sebesar 9% dari keseluruhan perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI). (Rohmah dkk, 2019)

Indonesia sendiri berkomitmen dalam rangka pengurangan GRK (Gas Rumah Kaca) yang dapat dilihat dari peraturan perundang-undangan yang telah dibuat dalam Peraturan Presiden No. 61 Tahun 2011 tentang rencana aksi nasional penurunan gas rumah kaca, disebutkan juga bahwa perusahaan turut serta dalam upaya penurunan GRK. Selain itu juga diatur dalam Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang penyelenggaraan inventarisasi gas rumah kaca nasional. Peraturan diatas sejalan dengan akuntansi karbon yang merupakan kebutuhan di era globalisasi, dimana banyak perusahaan khususnya perusahaan manufaktur membuang limbah sembarangan yang dapat berakibat buruk baik bagi makhluk hidup maupun lingkungan. (Dwinanda & Kawedar, 2019)

Pernyataan ini diperkuat dengan penilaian Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2019 menilai kepatuhan sektor

manufaktur dalam pengelolaan lingkungan masih rendah. Pada 2019 lalu terdapat 2.045 perusahaan yang mendaftar untuk dinilai oleh KLHK aspek kepatuhan akan lingkungan melalui PROPER. Jumlah industri Manufaktur Prasarana dan Jasa (MPJ) baru mencapai 597 perusahaan atau 29,15 persen dari jumlah industri yang dinilai. Dari jumlah perusahaan MPJ ini, KLHK mencatat hanya 83 perusahaan yang dapat dikategorikan layak menerima proper hijau ke atas. Setelah diteliti lebih lanjut hanya 23 perusahaan manufaktur dalam kategori hijau, dan satu perusahaan kategori emas. (Nurcaya, 2020)

Tujuan utama penerapan *carbon accounting* ini adalah untuk mengurangi emisi karbon yang dihasilkan oleh industri. Melalui *carbon accounting* tiap industri dapat mengukur emisi karbon yang mereka hasilkan, membuat strategi untuk menguranginya, mencatatnya serta melaporkannya pada *stakeholder* perusahaan. (Wardhani, 2019). Perusahaan diharapkan tidak hanya mengejar tercapainya kinerja finansial namun juga mencapai kinerja lingkungan serta memperhatikan masyarakat di sekitar perusahaan.

Hal ini menyebabkan banyak industri yang berusaha untuk menjadi industri yang ramah lingkungan karena para pemangku kepentingan (*stakeholders*) akan memberikan apresiasi kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik dan memberikan tekanan atau dorongan kepada perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang kurang baik. (Daat & Pangayow, 2019)

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan

lingkungannya, berkaitan dengan dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk, serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Teori Legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja finansial perusahaan menunjukkan bahwa apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Almar dkk, 2012).

Kinerja lingkungan yang baik hanya dapat digambarkan oleh perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi (*economic performance*) yang baik pula. Titisari dan Alviana (2012) menjelaskan bahwa dalam meningkatkan kinerja ekonomi pada tahun berjalan harus meningkatkan kinerja lingkungan untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Sejalan dengan pendapat Arifah dan Ja'far dalam Haholongan (2016) yang menjelaskan bahwa Kinerja ekonomi akan menjadi penilaian para stakeholders maka diharapkan perusahaan melakukan konsensasi lingkungan dan melaksanakan perilaku kinerja ekonomi yang etis yakni melakukan tanggung jawab sosial agar kinerja lingkungan tidak terabaikan agar sasaran perusahaan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Haholongan (2016) juga mengungkapkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kelengkapan item-item pengungkapan *environmental performance* yang perlu diungkapkan dalam laporan berkelanjutan, hal tersebut akan mempermudah investor untuk menilai kinerja

perusahaan.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara *Carbon Accounting*, *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* secara umum juga dilakukan oleh peneliti Indonesia meskipun belum banyak yang melakukan penelitian tentang hal tersebut. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pengaruh Akuntansi Karbon dan *Environmental Performance* terhadap *Economic Performance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh akuntansi karbon terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh akuntansi karbon *terhadap economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh *environmental performance* terhadap *economic performance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat/kegunaan bagi semua. Manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Kontribusi Praktis
 - a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi perusahaan untuk memperbaiki penerapan akuntansi karbon dan *environmental performance*, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi.
 - b. Bagi investor dan calon investor, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, mengingat pengungkapan informasi yang berkaitan dengan akuntansi karbon dan *environmental performance* merupakan salah satu hal yang penting bagi stakeholder
2. Kontribusi Teoritis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat

menambah wawasan pengetahuan mengenai akuntansi karbon dan *environmental performance*.

- b. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang berkaitan dengan upaya pelestarian lingkungan